

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori pada penelitian ini ialah mengenai analisis, kritik sosial, pendekatan sosiologi sastra, novel, dan bahan ajar.

1. Analisis

a. Pengertian

Analisis ialah memilah dan memilih dari berbagai sumber tertulis ataupun secara langsung, kemudian hasil temuannya tersebut dideskripsikan untuk dijadikan bahan penelitian. Hal tersebut sejalan dengan Nuraliya dalam penelitiannya (2022, hlm. 22) mengemukakan bahwa, jika ingin menemukan sebuah informasi untuk dijadikan sebagai ilmu pengetahuan, maka penulis harus melakukan sebuah analisis. Hal tersebut, sejalan dengan Ibrahim dalam Nuraliya (2022, hlm. 22) mengemukakan bahwa, analisis merupakan suatu kegiatan yang berupa mencari data, mengolah data, serta menafsirkan data.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, kesimpulannya bahwa analisis merupakan suatu proses mencari data dari berbagai sumber untuk menemukan sebuah fakta yang nantinya akan diteliti penulis serta hasil penelitiannya akan menjadi sebuah temuan baru.

2. Kritik Sosial

a. Pengertian

Kritik sosial merupakan suatu penilaian mengenai permasalahan sosial yang berlangsung di lingkungan sekitar. Hal itu sesuai dengan Soekanto dalam Ratna Ratna (2018, hlm. 7) mengemukakan bahwa, kritik sosial merupakan bentuk penilaian terkait hubungan sosial atau masyarakat berupa tulisan maupun tulisan.

Selanjutnya, Putro dkk. (2014, hlm. 1-2) mengemukakan bahwa,

“Kritik sosial dapat didefinisikan sebagai salah satu bentuk komunikasi di dalam masyarakat yang bertujuan untuk menjadi sebuah kontrol di dalam sistem sosial. Kritik sosial ini mencakup gagasan-gagasan baru sebagai sebuah pembaharuan gagasan-gagasan lama untuk suatu perubahan sosial di dalam masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, sebuah kritik sosial bisa ditunjukkan dengan berbagai cara yang beragam, salah satunya adalah memberikan kritik dengan menggunakan media seni atau sastra. Di waktu yang lalu media seni atau sastra sendiri sudah lama menjadi media yang ditujukan untuk memuat kritik sosial terhadap para pelaku politik dan penguasa di Tanah Air. Kritik sosial dalam media seni atau sastra biasanya muncul di dalam seni musik, seni rupa, dan puisi-puisi yang sulit untuk dimengerti makna kritiknya. Hal ini mungkin terjadi karena sikap hati-hati pengkritik untuk memberikan kritik kepada para pelaku politik dan penguasa”.

Artinya, kritik sosial tidak hanya dibuat secara langsung melalui lisan, melainkan dapat pula menggunakan media seni atau sastra salah satunya novel.

Selain itu juga, Semi (2021, hlm. 7) menyatakan bahwa, kritik sosial menelaah terkait karya sastra yang mengandung nilai kemasyarakatan di sekitar kelahiran karya tersebut.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, kesimpulannya bahwa kritik sosial merupakan sebuah penilaian terhadap kondisi sosial di lingkungan masyarakat.

b. Jenis-jenis

Penulis akan meneliti jenis-jenis kritik sosial yang sesuai dengan pernyataan dari Retnasih (2014, hlm. 25-42) melalui pengembangan konsep konflik sosial berdasarkan pandangan Marx dalam sosiologi sastra di dalam lingkungan sekitar, maka penelitian kritik sosial ini dilakukan berdasarkan masalah-masalah yang terjadi di dalam novel “Anak Semua Bangsa” karya Pramoedya Ananta Toer.

Sejalan dengan hal tersebut, Soekanto dalam Retnasih (2014, hlm. 26) mengemukakan bahwa pada situasi normal terjadi keseimbangan yang sesuai antara lembaga-lembaga kemasyarakatan. Kemudian, Retnasih (2014, hlm. 26-27) menyatakan bahwa, permasalahan sosial dapat terjadi karena adanya tidak ada keseimbangan atau adanya ketidakadilan antara satu sama lain. Permasalahan sosial tersebut dapat diatasi dengan cara mengemukakan kritik sosial sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Berikut ialah pembagian jenis-jenis kritik sosial:

1) Kritik Sosial Masalah Politik

Sanderson dalam Retnasih (2014, hlm. 28) mengemukakan bahwa, sistem politik merupakan bagian masyarakat yang berperan dalam menjaga hukum dan keterlibatan dalam masyarakat serta untuk mengetahui interaksi eksternal di lingkungan sekitar.

Sejalan dengan hal tersebut, Retnasih (2014, hlm. 30) menyimpulkan bahwa, penyalahgunaan kekuasaan, kewenangan yang dimiliki oleh pemerintah atau penguasa itu dapat menjadi penyebab masalah terkait politik di lingkungan masyarakat.

Sumaadmaja dalam Retnasih (2014, hlm. 28) mengemukakan bahwa, “manusia adalah makhluk berpolitik karena manusia mempunyai kemampuan untuk mengatur kesejahteraan, keamanan, dan pemerintahan di dalam kelompoknya. Manusia adalah makhluk yang dapat mengatur pemerintahan dan kenegaraannya. Dalam usaha mengatur pemerintahannya, manusia harus menjalankan suatu mekanisme yang sesuai sehingga tidak terjadi ketimpangan-ketimpangan yang akan merugikan masyarakat”.

2) Kritik Sosial Masalah Ekonomi

Karl Marx dalam Retnasih (2014, hlm. 30) mengemukakan bahwa, ekonomi merupakan badan pemerintah umum yang menentukan serta paling signifikan dalam mempengaruhi masyarakat, walaupun sebagai penentu, namun ia tidak berpengaruh.

Sumaadmadja dalam Retnasih (2014, hlm. 31) mengemukakan bahwa, permasalahan ekonomi terjadi akibat tidak sesuainya antara kebutuhan dan pendapatan yang diperoleh dari masyarakat tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, Retnasih (2014, hlm. 31) menyimpulkan bahwa, permasalahan sosial juga dapat disebabkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan yang pada akhirnya menyebabkan beberapa kelompok masyarakat menjadi pengangguran, sedangkan bahan pokok di berbagai daerah semakin terus meningkat.

3) Kritik Sosial Masalah Pendidikan

Ahmadi, dkk. dalam Retnasih (2014, hlm. 31-32) mengemukakan bahwa, permasalahan dalam pendidikan biasanya terjadi karena pendidik, termasuk pendidik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat serta faktor hambatan yang berasal dari siswa itu sendiri.

Sehubungan dengan hal tersebut, Sumaadmadja dalam Retnasih (2014, hlm. 31) mengemukakan bahwa, “Pendidikan secara luas merupakan pembentukan kepribadian, kemajuan ilmu, kemajuan teknologi dan kemajuan kehidupan sosial pada umumnya”.

4) Kritik Sosial Masalah Kebudayaan

Charon dalam Retnasih (2014, hlm. 34) mengemukakan bahwa, *culture is a structure that forms with continuous interaction* (kebudayaan adalah suatu struktur yang berkembang melalui interaksi yang berkelanjutan).

Retnasih (2014, hlm. 34) menyimpulkan bahwa, permasalahan yang terjadi dalam suatu kebudayaan ialah diakibatkan karena adanya perbedaan atau perubahan yang kurang dapat diterima antara satu budaya dengan budaya lainnya di berbagai wilayah.

5) Kritik Sosial Masalah Moral

Nurgiyantoro dalam Retnasih (2014, hlm. 35) mengemukakan bahwa, penilaian terhadap kebaikan dan keburukan sesuatu bersifat subjektif, yang berarti pandangan seseorang terhadap kebenaran dan moralitas dapat berbeda-beda.

Sehubungan dengan hal itu, Retnasih (2014, hlm. 35) menyimpulkan bahwa, permasalahan moral biasanya terjadi akibat kurangnya rasa kemanusiaan antar sesama, kurangnya etika, dan lain sebagainya.

6) Kritik Sosial Masalah Keluarga

Soekanto dalam Retnasih (2014, hlm. 38) mengemukakan bahwa, disorganisasi keluarga adalah hancurnya keluarga sebagai satu kesatuan, karena anggotanya tidak dapat memenuhi kewajibannya sesuai dengan perannya dalam masyarakat. Perpisahan keluarga dapat terjadi dalam komunitas kecil, yaitu keluarga, dimana konflik sosial terjadi atas dasar perbedaan pendapat atau faktor ekonomi. Melalui kritik yang disampaikan dalam karya sastra diharapkan konflik perpecahan keluarga dapat diselesaikan dan tercipta keluarga yang harmonis dan bersatu.

Selanjutnya, Retnasih (2014, hlm.38) menyimpulkan bahwa, konflik dalam keluarga terjadi akibat adanya perpecahan antar keluarga yaitu faktor ekonomi, perselingkuhan, kekerasan, dan lain sebagainya.

7) Kritik Sosial Masalah Agama

Retnasih (2014, hlm. 40) mengemukakan bahwa, permasalahan sosial terjadi karena lemahnya iman manusia yang menyebabkan manusia menjadi melanggar perintah Tuhan.

Sehubungan dengan hal itu, Retnasih (2014, hlm. 40) mengemukakan bahwa, “kritik sosial masalah agama adalah kritik yang muncul akibat lemahnya pondasi iman manusia, sehingga manusia tidak mampu untuk menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya, ketidakmampuan ini dapat menimbulkan penyelewengan yang mengakibatkan masalah-masalah sosial”.

8) Kritik Sosial Masalah Gender

Mansour dalam Retnasih (2014, hlm. 40-41) mengemukakan bahwa, permasalahan gender dapat terjadi karena adanya ketidakadilan gender, contohnya seperti wanita dianggap tidak memiliki kekuatan yang sama dengan pria sehingga tidak dapat memimpin, pandangan tersebut dapat menimbulkan sikap meremehkan wanita dalam artian posisi wanita selalu ada di titik terendah daripada pria.

Sehubungan dengan hal itu, Retnasih (2014, hlm. 41) mengemukakan bahwa, “kritik sosial masalah gender merupakan kritik yang muncul akibat adanya subordinasi terhadap wanita, yakni wanita dianggap lemah dan tidak bisa memimpin, serta wanita diposisikan di bawah laki-laki”.

9) Kritik Sosial Masalah Teknologi

Retnasih (2014, hlm. 42) mengemukakan bahwa, permasalahan teknologi terjadi akibat ketergantungan manusia terhadap teknologi dan agak sulit mengontrol diri sendiri, dengan demikian, manusia dapat mengalami penurunan kinerja.

Dalam kamus Merriam-Webster dalam Retnasih (2014, hlm. 41-41) mengemukakan bahwa, “terdapat definisi tentang *technology* yakni *the practical application of knowledge* (Kemampuan yang diberikan oleh terapan praktis, khususnya dalam dalam ruang lingkup tertentu) dan *a capability given by the practical application of knowledge* (Kemampuan yang diberikan oleh terapan praktis pengetahuan)”.

3. Sosiologi Sastra

a. Pengertian

Semi (2021, hlm. 51-52) menyatakan, sosiologi merupakan sebuah kajian yang objektif serta pengetahuan ilmiah tentang interaksi manusia dalam masyarakat. Sosiologi mempelajari bagaimana masyarakat tumbuh dan berkembang, mempelajari institusi sosial dan semua masalah ekonomi, agama, politik dan lainnya. Melihat sekilas cara orang beradaptasi terhadap lingkungannya, dalam konteks ini, sastra memiliki peran yang penting. Sastra, seperti halnya sosiologi, mempelajari manusia dan fenomena sosial. Namun, sastra memiliki keunikan tersendiri karena diciptakan oleh anggota masyarakat untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat itu sendiri. Sastra menjadi sarana bagi individu dan masyarakat untuk menyampaikan cerita, pemikiran, dan pengalaman hidup yang dihubungkan dengan konteks sosial dan nilai-nilai yang berlaku. Sastra merupakan organisasi sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya; bahasa itu merupakan ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan. Pendekatan ini didasarkan pada gagasan bahwa sastra berfungsi sebagai pencerminan kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, pengarang mengungkapkan segala sesuatu yang mereka ketahui tentang kehidupan

masyarakat mereka melalui sastra. Bertolak dari perspektif ini, analisis atau kritik sastra lebih banyak berkonsentrasi pada aspek sosial kemasyarakatan karya sastra atau mempersoalkan aspek yang mendukung pembinaan dan pengembangan tata kehidupan. Oleh karena itu, sesungguhnya sosiologi dan sastra itu mengadvokasi masalah yang sama. Keduanya menangani masalah sosial, ekonomi, dan politik.

Sosiologi sastra adalah studi tentang sastra yang dikaji dari perspektif sosiologis. Telaah sosiologis ini mempunyai tiga klasifikasi menurut Welles dan Warren dalam Semi (2021, hlm.53), yaitu:

- 1) Sosiologi pengarang, yakni yang membicarakan status sosial pengarang, ideologi politik, dan masalah lainnya.
- 2) Sosiologi karya sastra, yakni memasalahkan tentang suatu karya sastra; yang menjadi pokok telaahan adalah tujuan atau pesan yang ingin disampaikan karya sastra dan apa yang tersirat dalamnya.
- 3) Sosiologi sastra, yakni memasalahkan tentang pembaca dan dampaknya terhadap komunitas.

Dapat disimpulkan bahwa, sosiologi sastra ialah penelaahan proses sosial melalui karya sastra.

b. Telaah Sosiologi Sastra

Semi (2021, hlm. 53) mengemukakan, telaah sosiologis suatu karya sastra akan mencakup tiga hal sebagai berikut:

- 1) Konteks sosial pengarang, yang mencakup posisi sosial mereka di masyarakat dan hubungan mereka dengan pembaca. Ini mencakup faktor-faktor sosial yang dapat memengaruhi pengarang secara pribadi dan karya mereka secara keseluruhan.
- 2) Sastra sebagai representasi masyarakat, yang membahas seberapa jauh sastra dianggap sebagai representasi keadaan masyarakat.
- 3) Fungsi sosial sastra, yang membahas seberapa jauh nilai sastra berhubungan dengan nilai-nilai sosial dan seberapa baik sastra dapat berfungsi sebagai hiburan dan pendidikan bagi masyarakat pembaca. Tiga hal termasuk dalam studi sosiologi sastra:

konteks sosial pengarang, sastra sebagai representasi masyarakat, dan fungsi sosial sastra.

c. Manfaat Sosiologi Sastra

Semi (2021, hlm. 60-61) membagi manfaat sosiologi sastra menjadi dua, yaitu:

- 1) Individu dapat menunjukkan alasan dan latar belakang penciptaan sebuah karya sastra, bahkan dapat membantu kritikus menjadi lebih jelas tentang makna karya sastra yang ditelaah, terutama dalam menentukan fungsinya dan beberapa aspek sosial lain yang perlu diketahui sebelum penelaahan.
- 2) Sosiologi sastra membantu memperluas pengetahuan kita dengan menjelaskan, misalnya, mengapa beberapa kelemahan menjadi ciri khas pada waktu tertentu, mengapa ada kesamaan dalam periode tertentu, atau mengapa suasana dalam karya Hamka menarik perhatian. Alternatifnya, mengapa Hamka sering membunuh karakter dalam ceritanya? Sosiologi sastra membantu kita memahaminya.

Ada dua manfaat dari sosiologi sastra: itu membantu orang menunjukkan sebab-sebab dan latar belakang penciptaan karya sastra, dan itu membantu mengembangkan pengetahuan kita dengan memberikan keterangan.

4. Novel

a. Pengertian

Salah satu jenis prosa yang panjang adalah novel. Supriyadi dalam Albaruddin (2022, hlm. 12) mengemukakan bahwa, novel adalah prosa yang panjang yang menceritakan kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya dengan menonjolkan karakter dan karakteristik setiap pelaku. Dengan kata lain, novel adalah prosa yang isinya menceritakan kehidupan seseorang. Maksudnya, novel ialah rangkaian kisah hidup seseorang yang memiliki watak berbeda-beda.

Hal tersebut senada dengan Kosasih dalam Albaruddin (2022, hlm. 12) menyatakan, novel adalah karya fiksi imajinatif yang menceritakan sisi utuh masalah kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Kisah novel bermula dari awal persoalan yang dihadapi oleh tokoh tersebut dan berakhir dengan penyelesaiannya.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel yaitu sebuah karangan prosa atau karangan bebas yang rangkaian dan alur ceritanya panjang, di dalam novel biasanya mengandung kisah-kisah permasalahan sosial.

5. Bahan Ajar

a. Pengertian

Bahan ajar merupakan bahan pembelajaran yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik, tanpa adanya bahan ajar, maka guru tidak akan mengetahui apa saja yang harus dipaparkan ketika berada di dalam kelas. Hal tersebut sejalan dengan Arikunto dalam Albaruddin (2022, hlm. 24) bahwa, dalam kegiatan belajar mengajar, bahan ajar merupakan komponen utama karena bahan itulah yang dimaksudkan untuk dikuasai peserta didik.

Selanjutnya, Dikmenjur (Pendidikan Menengah Kejuruan) dalam Albaruddin (2022, hlm. 25) mengemukakan, bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis dan menggambarkan kompetensi yang akan dipelajari siswa selama kegiatan pembelajaran.

Selain itu juga, Ginting dalam Nuraliya (2022, hlm. 40) menjelaskan, bahan pembelajaran adalah rangkuman materi yang diberikan dan diajarkan kepada peserta didik. Bahan pembelajaran adalah kumpulan materi yang diajarkan dan diberikan kepada siswa. Materi ini dapat dicetak atau disimpan dalam file elektronik, baik secara lisan maupun tertulis. elektronik baik verbal maupun tertulis.

Dapat disimpulkan berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, bahwa bahan ajar merupakan materi pembelajaran yang disusun secara tersusun dan terperinci serta memiliki peranan penting bagi guru ataupun peserta didik agar terciptanya proses belajar mengajar yang baik.

b. Pembelajaran Novel di Sekolah Menengah Akhir (SMA)

1. Kurikulum 2013

Kurikulum ialah sebagai rencana pendidikan sebelum menyusun Rancangan Perangkat Pembelajaran (RPP). Sukmadinata dalam Albaruddin (2022, hlm, 28) mengemukakan bahwa, kurikulum adalah rencana pendidikan yang memberikan standar dan pegangan untuk jenis, lingkup, dan urutan isi serta proses pendidikan.

Albaruddin (2022, hlm. 29) mengemukakan,

umumnya kurikulum 2013 masih digunakan oleh satuan pendidikan. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) merupakan salah satu rancangan dari kurikulum 2013, selain itu juga Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) merupakan standar kompetensi yang harus dilalui oleh peserta didik ketika melakukan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, peran guru begitu berpengaruh dalam menerapkan kurikulum 2013. Selain itu juga, untuk menciptakan peserta didik yang memiliki karakter unggul dan berintegritas mengacu pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) tersebut.

Senada dengan Marwiyah dkk. dalam Albaruddin (2022, hlm.29) menyatakan bahwa, terjemahan atau penerapan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) menjadi standar kualitas yang harus dimiliki siswa untuk menyelesaikan pendidikan di satuan atau jenjang pendidikan tertentu disebut kompetensi inti.

Berdasarkan pernyataan menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum, Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) tentunya sangat berkaitan untuk menjadikan peserta didik yang berintegritas dan memiliki karakter yang unggul untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

2. Kompetensi Inti

Cara mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) diperlukan tingkat kemampuan dari Kompetensi Inti (KI). Triwiyanto dalam Albaruddin (2022, hlm. 29) mengemukakan bahwa, kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dicapai oleh siswa di setiap jenjang pendidikan. Kompetensi inti termasuk pengetahuan, keterampilan, sikap spiritual, dan sikap sosial. Setiap siswa yang mengikuti pembelajaran di sekolah harus memiliki kompetensi inti yang mengacu pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan tersebut.

3. Kompetensi Dasar

Sarinah dalam Albaruddin (2022), hlm.29) mengemukakan bahwa, cara untuk membuat indikator kompetensi, kompetensi dasar didefinisikan sebagai kumpulan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam bidang tertentu.

Selaras dengan itu, Albaruddin (2022, hlm. 29-30) menyatakan bahwa, semua peserta didik harus memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi Dasar (KD) lebih berfokus pada topik daripada Kompetensi Inti (KI).

Kompetensi Dasar yang dipilih pada penelitian ini ialah 3.7 menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel dan 4.7 mengungkapkan nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel secara lisan dan tertulis. Kompetensi dasar tersebut digunakan oleh peserta didik kelas XI mata pelajaran Bahasa Indonesia Peminatan, Kompetensi Dasar (KD) tersebut dipilih karena sesuai dengan penelitian mengenai Analisis Kritik Sosial Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra Dalam Novel “Anak Semua Bangsa” Karya Pramoedya Ananta Toer sebagai Alternatif Bahan Ajar Peserta Didik Kelas XI.

c. Indikator Kesesuaian Hasil Analisis dengan Kurikulum 2013

Pada penelitian ini, indikator kesesuaian hasil analisis kritik sosial menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai alternatif bahan ajar teks novel peserta didik kelas XI ialah sebagai berikut.

Tabel 2.1

No.	Aspek	Indikator Hasil Kesesuaian
1.	Kompetensi Inti (KI)	Jika hasil analisis kritik sosial sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4.
2.	Kompetensi Dasar (KD)	Jika hasil analisis kritik sosial sesuai dengan KD 3.7

Berdasarkan tabel di atas, indikator kesesuaian analisis kritik sosial dalam teks novel dengan kurikulum 2013 antara lain KI dan KD pada peserta didik kelas XI SMA mata pelajaran Bahasa Indonesia Peminatan.

d. Kriteria Bahan Ajar

Nana dalam Albaruddin (2022, hlm. 27) mengemukakan, relevansi, konsistensi, dan kecukupan adalah beberapa kualitas yang harus dipertimbangkan saat memilih bahan ajar.

- 1) Relevansi: Materi pelajaran harus relevan dengan kompetensi dan kompetensi dasar.
- 2) Konsistensi: Materi pelajaran harus memenuhi empat kompetensi dasar, jadi harus ada empat jenis materi.
- 3) Kecukupan: Materi yang diajarkan harus cukup untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka (menguasai kompetensi dan kompetensi dasar). Terlalu sedikit atau terlalu banyak materi pelajaran akan menyulitkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya, terlalu banyak materi pelajaran hanya akan membuang waktu dan sumber daya.

Sedangkan, Yunus dan Alam dalam Albaruddin (2022, hlm. 27-28) mengemukakan, bahwa pilihan bahan ajar harus memenuhi beberapa kriteria.

- 1) Bahan ajar telah dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran, jadi materinya harus sejalan dengan tujuan. Selain itu, memilih materi yang sesuai dengan KI dan KD akan lebih mudah, sehingga pendidik dapat menyesuaikan pembelajaran berdasarkan KI dan KD.
- 2) Menjelaskan tujuan pembelajaran, rincian bahan ajar berlandaskan pada
- 3) Bahan ajar harus disesuaikan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai setiap siswa.
- 4) Bahan ajar harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mempersiapkan siswa untuk hidup secara mandiri dan bermanfaat.
- 5) Semua siswa seharusnya dapat berkembang sebagai individu yang memiliki etika dan norma yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dengan mempertimbangkan norma dan pengetahuan yang diajarkan.

6) Bahan ajar yang disusun berpusat pada topik masalah tertentu dan disusun secara sistematis dan logis dalam ruang lingkup dan urutan.

7) Bersumber dari buku sumber yang baku, masyarakat, fenomena alami, dan keahlian guru. Buku sumber ini disusun oleh para ahli pendidikan dan disesuaikan dengan silabus yang berlaku. Sangat penting bagi guru untuk merancang bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Sementara masyarakat memiliki sumber yang luas, fenomena alam adalah sumber pembelajaran yang paling besar.

e. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar terdapat beberapa jenis. Hasanah dalam Albaruddin (2022, hlm.25-26) Terdapat empat kelompok bahan ajar berdasarkan jenisnya, yaitu:

1) Bahan ajar cetak

a) Modul

Modul adalah bentuk bahan ajar yang lengkap dan sistematis yang berisi seperangkat pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

b) Lembar kerja siswa: LKS adalah salah satu sarana pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan aktivitas saat melaksanakan pembelajaran dengan melibatkan peserta didik.

c) Foto/gambar

Menggunakan media yang berisi foto atau gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

d) LKPD

Lembar Kerja Peserta Didik adalah bahan ajar yang dikembangkan oleh guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Fokus LKPD adalah tugas-tugas yang harus dilakukan peserta didik sebagai latihan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang subjek yang akan dipelajari. Pratowo dalam Albaruddin (2022, hlm. 26), fungsi LKPD adalah sebagai sumber ajar yang dapat membantu peran guru, dan juga dapat mengaktifkan peran peserta didik. Selain itu, LKPD juga merupakan salah satu pembelajaran yang tepat bagi siswa karena LKPD dapat membantu siswa menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan yang sistematis.

2) Sumber pembelajaran dengar dapat berupa kaset, piringan hitam, atau compact disk radio. Sumber pembelajaran pandang dengar dapat berupa film, video, atau narasumber pakar bidang studi. Selanjutnya, sumber pembelajaran interaktif dapat berupa diskusi, lingkungan pembelajaran, dan praktik di luar kelas tentang materi tertentu.

Hal tersebut selaras dengan Nana dalam Albaruddin (2022, hlm.26) bahan ajar dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut.

- 1) Materi pelajaran cetak, materi pelajaran yang dicetak termasuk buku, handout, modul, lembar kerja siswa/LKPD, brosur, selebaran, wallchart, foto atau gambar, dan model atau model.
- 2) Bahan ajar dengar: Bahan ajar dalam bentuk suara, seperti kaset, radio, dan CD audio.
- 3) Bahan ajar pandang dengar: Bahan ajar dalam bentuk visual, seperti film dan CD video.
- 4) Bahan ajar interaktif: Bahan ajar dalam bentuk visual adalah bahan ajar yang dapat dilihat dan didengar.

Dengan mempertimbangkan komentar para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar dapat disusun dalam format apa pun.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa contoh penelitian sebelumnya yang akan digunakan sebagai perbandingan antara yang akan diteliti oleh penulis dan yang berbeda dari penelitian ini.

Tabel 2.2

No.	Nama Peneliti	Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Dermawan dan Santoso	Pemakaian Majas dalam Novel “Anak Semua Bangsa” Karya	Menggunakan novel yang sama	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa kiasan dan fungsi

		Pramoedya Ananta Toer: Studi Stilistika		setiap bahasa kiasan untuk membangun esensi dari novel “Anak Semua Bangsa” Karya Pramoedya Ananta Toer
2.	Syafitri, dkk.	Problematika Sosial dalam Novel “Anak Semua Bangsa” Karya Pramoedya Ananta Toer	Menggunakan novel yang sama	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika sosial berdasarkan faktor ekonomi, faktor biologi, faktor psikologi, dan faktor kebudayaan pada novel “Anak Semua Bangsa” karya Pramoedya Ananta Toer
3.	Nurhaedah	Pertentangan dan Perlawanan Kelas dalam Novel “Anak Semua Bangsa” Karya Pramoedya Ananta Toer Sudut Pandang	Menggunakan novel yang sama	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teks realisme sosial dilihat dari segi pertentangan dan perlawanan kelas proletar kepada borjuis dalam novel

		Realisme Sosialis Karl Marx		“Anak Semua Bangsa” karya Pramoedya Ananta Toer
--	--	-----------------------------------	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Ketika hendak melakukan penelitian, maka perlu adanya sebuah kerangka pemikiran yang bertujuan sebagai alur pemikiran dari awal penelitian hingga tujuan dari akhir penelitian. Hal tersebut sejalan dengan Sudaryono (2018, hlm. 158) mengemukakan bahwa, “Kerangka berpikir merupakan inti dari teori yang telah dikembangkan dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah”. Artinya, kerangka berpikir ialah kesimpulan dari teori para ahli, tentunya sudah dikembangkan untuk dijadikan sebuah jawaban terkait pencarian solusi untuk masalah yang akan diteliti.

Bagan 2.1



